

Pendekatan Creating Shared Value Untuk Keberlanjutan Bisnis Di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Banjarnegara

Putri Hijroh Alfiani

Magister Manajemen, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia
putri.hijroh@student.paramadina.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: CSV Keberlanjutan UMKM Gerabah Pemberdayaan	Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan Creating Shared Value (CSV) dalam mendukung keberlanjutan bisnis di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Banjarnegara. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain <i>case study</i> melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa praktik bisnis para pelaku UMKM gerabah di Klampok telah mencerminkan tiga pilar utama CSV, yaitu reformulasi produk dan pasar, redefinisi produktivitas rantai nilai, serta pembangunan klaster industri lokal, meskipun belum diterapkan secara terstruktur. Pendekatan CSV memberikan dampak positif terhadap dimensi ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan diversifikasi pasar, dimensi sosial melalui pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya lokal, serta dimensi lingkungan melalui pengurangan penggunaan kayu bakar. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa CSV memiliki potensi besar sebagai strategi keberlanjutan bisnis UMKM berbasis kerajinan tradisional, namun memerlukan dukungan kemitraan yang lebih partisipatif dan berorientasi jangka panjang agar implementasinya lebih optimal.
Keywords: CSV Sustainability MSMEs Pottery Empowerment	ABSTRACT This study aims to analyze the implementation of the <i>Creating Shared Value</i> (CSV) approach in supporting business sustainability at the Klampok Pottery Craft Center, Banjarnegara. The research employed a qualitative approach with <i>case study</i> design through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. The findings reveal that the business practices of pottery MSMEs in Klampok reflect the three main pillars of CSV: re-conceiving products and markets, redefining productivity in the value chain, and enabling local cluster development, although these practices have not yet been implemented in a fully structured manner. The CSV approach has generated positive impacts on the economic dimension through increased income and market diversification, on the social dimension through women's empowerment and the preservation of local culture, and on the environmental dimension through reduced firewood consumption. This study concludes that CSV has significant potential as a business sustainability strategy for traditional craft-based MSMEs; however, its implementation requires more participatory and long-term partnership support to achieve optimal outcomes.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 60% serta menyerap tenaga kerja hingga 90% dalam skala nasional (Adibah et al., 2023). Di tingkat daerah, UMKM berperan sebagai penggerak ekonomi lokal, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta mendistribusikan hasil pembangunan secara merata (Setyarini & Purnomo, 2022). UMKM menghadapi berbagai tantangan internal seperti keterbatasan modal, rendahnya kapasitas SDM, lemahnya jaringan usaha, serta minimnya penguasaan teknologi (Hamu et al., 2023). Dari sisi

3421

eksternal, perubahan pasar akibat pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan permintaan dan gangguan rantai pasokan, sehingga banyak UMKM kehilangan pendapatan dan terancam gulung tikar (Nasution, 2021; Setyarini & Purnomo, 2022). Kemampuan adaptasi digital dan inovasi menjadi kunci keberlanjutan UMKM di tengah kompetisi yang semakin ketat (Masithoh et al., 2023)

Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk pemberdayaan UMKM yang efektif (Maulana et al., 2021). Pemerintah melalui berbagai kementerian dan dinas terkait telah melakukan upaya pengembangan UMKM, namun tanpa sinergi dengan sektor swasta dan masyarakat, program pemberdayaan tidak akan optimal (Pulungan, 2022). Model kemitraan antara pemerintah dan UMKM di Indonesia masih menghadapi sejumlah keterbatasan struktural yang menghambat efektivitasnya. Pertama, kemitraan cenderung bersifat *top-down*, di mana hubungan yang terbangun tidak setara melainkan bersifat subordinatif antara pihak kuat dan lemah, sehingga distribusi peran dan manfaat menjadi tidak seimbang (Nurafifah, 2023). Kondisi ini menyebabkan pihak UMKM seringkali terpaksa menerima isi perjanjian kemitraan secara *taken for granted* karena ketiadaan alternatif (Hadiati et al., 2023). Kedua, program kemitraan seringkali tidak berbasis kebutuhan riil pelaku UMKM; program yang diluncurkan pemerintah maupun perusahaan besar kerap hanya mengikuti rekomendasi pemerintah tanpa menyesuaikan dengan permasalahan aktual di lapangan seperti keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar (Wahyono, 2021). Kolaborasi antar pemangku kepentingan juga masih terfokus pada isu tertentu seperti pemasaran, sementara permasalahan lain belum banyak dikelola bersama (Sukarja, 2022). Ketiga, kemitraan kurang berkelanjutan karena tidak didukung oleh penguatan kelembagaan dan kemandirian UMKM, selain itu strategi pengembangan masih bergantung pada fasilitas pemerintah alih-alih membangun kapasitas internal berbasis sumber daya lokal (Oktaria & Sari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi model kemitraan yang lebih partisipatif, berbasis kebutuhan nyata, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Sutrisno, 2023).

Konsep *Creating Shared Value* (CSV) yang diperkenalkan oleh Porter & Kramer, (2011) merupakan pendekatan strategis yang mengintegrasikan penciptaan nilai ekonomi dan nilai sosial secara simultan. CSV didefinisikan sebagai kebijakan dan praktik operasional yang meningkatkan daya saing perusahaan sekaligus memajukan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di mana perusahaan beroperasi (Lindrawati & Riyanto, 2022). Berbeda dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) konvensional yang cenderung bersifat filantropis dan memisahkan tujuan sosial dari tujuan bisnis, CSV menekankan bahwa kemajuan sosial dan keberhasilan ekonomi bukanlah *trade-off*, melainkan saling memperkuat (Saraswati, 2021; Schwartz, 2024). Porter dan Kramer mengidentifikasi tiga pilar utama penciptaan *shared value*: mereformulasi produk dan pasar, mendefinisikan ulang produktivitas dalam rantai nilai, serta membangun kluster industri lokal yang mendukung (Kotze & Hofmeyr, 2022). Melalui pendekatan ini, permasalahan sosial diubah menjadi peluang bisnis yang menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus manfaat sosial (Menghwar & Daood, 2021; Usman et al., 2024). Namun demikian, konsep CSV juga menuai kritik karena dianggap masih berpusat pada kepentingan korporasi (*corporate-centric*) dan belum sepenuhnya mengakomodasi akuntabilitas terhadap dampak negatif serta keseimbangan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (Śliż et al., 2022). Meskipun demikian, CSV tetap menjadi kerangka kerja yang menjanjikan dalam menghubungkan strategi bisnis dengan pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Krawiec et al., 2024; Menghwar & Daood, 2021).

II. MASALAH

UMKM kerajinan gerabah di Klampok, Banjarnegara menghadapi tantangan struktural yang kompleks, meliputi keterbatasan modal, rendahnya kapasitas SDM, minimnya penguasaan teknologi, serta tekanan eksternal akibat perubahan pasar pasca pandemi Covid-19. Meskipun pemerintah telah berupaya melakukan pemberdayaan melalui skema kemitraan, model yang berjalan selama ini masih bersifat *top-down*, tidak berbasis kebutuhan riil pelaku usaha, dan kurang berorientasi pada kemandirian jangka panjang. Akibatnya, kemitraan yang terjalin belum mampu mendorong penguatan UMKM secara optimal dan berkeadilan. Pendekatan *Creating Shared Value* (CSV) hadir sebagai kerangka alternatif yang mengintegrasikan nilai ekonomi dan sosial secara simultan, namun penerapannya dalam konteks kemitraan UMKM lokal di Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, Pengabdian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan pendekatan *Creating Shared Value* (CSV) dalam praktik bisnis di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Banjarnegara?, (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlanjutan bisnis sentra kerajinan gerabah Klampok dalam kerangka pendekatan *Creating*

Shared Value?, (3) Bagaimana dampak pendekatan Creating Shared Value terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Banjarnegara?



Gambar 1. Lokasi PKM di Klampok, Banjarnegara

III. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk memahami secara mendalam pola kemitraan UMKM kerajinan gerabah di Klampok, Banjarnegara dalam perspektif *Creating Shared Value* (CSV). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman para pelaku yang terlibat langsung dalam proses kemitraan (Creswell, 2018).

Pengabdian dilaksanakan di sentra kerajinan gerabah Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah selama satu bulan. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas pelaku UMKM gerabah (5 orang), perwakilan pihak swasta mitra, dan pengurus asosiasi pengrajin setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur berbasis tiga pilar CSV, observasi lapangan terhadap kondisi produksi dan jaringan kemitraan, serta studi dokumentasi atas profil UMKM dan laporan program pemberdayaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan Pengabdian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 5 informan, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Kabupaten Banjarnegara, selama April 2026. Temuan dipaparkan mengikuti tiga rumusan masalah Pengabdian, yakni penerapan pendekatan Creating Shared Value (CSV), faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan bisnis, serta dampak CSV terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

4.1 Penerapan Pendekatan Creating Shared Value (CSV) di Sentra Kerajinan Gerabah Klampok

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun para pelaku UMKM gerabah Klampok tidak secara eksplisit mengenal terminologi *Creating Shared Value*, praktik bisnis yang mereka jalankan secara organik mencerminkan ketiga pilar CSV sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Porter & Kramer (2011). Ketiga pilar tersebut adalah reformulasi produk dan pasar, redefinisi produktivitas dalam rantai nilai, serta pembangunan klaster industri lokal ditemukan dalam berbagai gradasi implementasi di sentra ini.



Gambar 2. Reformulasi Produk Dekoratif

Pilar pertama, reformulasi produk dan pasar, tampak dalam upaya sebagian pengrajin yang mulai menggeser orientasi produksi dari gerabah fungsional konvensional (gentong, kendi, pot) menuju produk dekoratif bernilai estetis tinggi yang menasar segmen pasar perkotaan dan ekspor. Salah satu informan pelaku usaha (PU-02) menyatakan: *“Kami mulai mengikuti permintaan dari desainer interior, Motif batik Banjarnegara kami terapkan pada vas dan lampu gerabah, dan responsnya sangat baik.”*(PU-02). Inovasi ini tidak hanya meningkatkan margin keuntungan, tetapi juga secara tidak langsung melestarikan motif budaya lokal sebagai identitas produk.

Pilar kedua, redefinisi produktivitas dalam rantai nilai, tercermin dari inisiatif beberapa pengrajin senior yang mulai mengorganisasi rantai pasok bahan baku tanah liat secara kolektif. Ketergantungan pada tengkulak yang sebelumnya mendominasi rantai pasok mulai berkurang berkat kesepakatan kelompok dengan pemasok langsung dari Desa Gumelem. Selain itu, dua unit usaha yang lebih besar (PU-03 dan PU-04) telah mengadopsi tungku pembakaran berbahan bakar gas sebagai pengganti kayu bakar, yang terbukti meningkatkan konsistensi kualitas produk sekaligus menekan emisi karbon.

Pilar ketiga, pembangunan klaster industri lokal, diwujudkan melalui peran aktif Paguyuban Pengrajin Gerabah Klampok yang berfungsi sebagai wadah koordinasi antar pelaku usaha. Paguyuban ini memfasilitasi pelatihan bersama, pameran produk tahunan, serta menjadi mitra dialog dengan pemerintah daerah dan pihak swasta. Perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banjarnegara (GOV-01) menegaskan bahwa paguyuban menjadi 'pintu masuk' utama dalam setiap program pemberdayaan pemerintah, sehingga intervensi dapat lebih tepat sasaran.

Tabel 1. Matriks Penerapan Tiga Pilar CSV di Sentra Gerabah Klampok

Pilar CSV	Bentuk Penerapan	Pelaku Utama	Status
Reformulasi Produk & Pasar	Diversifikasi ke produk dekoratif; penerapan motif budaya lokal; penetrasi pasar perkotaan dan ekspor	Pengrajin individu, mitra swasta	Berkembang
Redefinisi Produktivitas Rantai Nilai	Pengadaan bahan baku kolektif; adopsi tungku gas; efisiensi proses pembakaran	Kelompok pengrajin, koperasi lokal	Rintisan

Pembangunan Klaster Industri Lokal	Paguyuban aktif; pelatihan bersama; kolaborasi pemerintah-swasta- komunitas	Paguyuban, Pemda, mitra swasta	Berjalan
--	---	--------------------------------------	----------

Secara keseluruhan, penerapan CSV di Klampok masih berada pada fase transisi dari model usaha subsisten menuju model bisnis yang lebih terintegrasi dengan nilai sosial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Usman et al (2024) bahwa implementasi CSV pada UMKM di Indonesia umumnya berlangsung secara bertahap dan didorong oleh tekanan eksternal pasar, bukan semata-mata oleh kesadaran strategis internal.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan Bisnis dalam Kerangka CSV

Analisis terhadap data wawancara dan observasi menghasilkan identifikasi sistematis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas CSV sebagai strategi keberlanjutan bisnis di sentra gerabah Klampok. Faktor-faktor ini dikelompokkan ke dalam dua dimensi: pendukung (*enabling factors*) dan penghambat (*constraining factors*).

Terdapat empat faktor pendukung utama yang teridentifikasi. Pertama, modal sosial yang kuat dalam bentuk rasa kepercayaan dan solidaritas antar pengrajin yang telah terbangun secara turun-temurun. Kepercayaan ini mempermudah koordinasi kolektif, berbagi pengetahuan teknis, dan mobilisasi sumber daya Bersama, kondisi yang oleh Kotze & Hofmeyr (2022) diidentifikasi sebagai prasyarat utama keberhasilan CSV dalam komunitas lokal. Kedua, keunikan produk gerabah Klampok yang telah mendapatkan pengakuan Indikasi Geografis memberikan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Ketiga, keterlibatan aktif pemerintah daerah, khususnya melalui Dinas Perindustrian yang memfasilitasi akses ke pameran nasional dan program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Keempat, tumbuhnya minat generasi muda terhadap wirausaha kerajinan berbasis warisan budaya, terutama setelah beberapa pengrajin muda berhasil memasarkan produk melalui platform e-commerce.

Di sisi lain, tiga faktor penghambat signifikan turut ditemukan. Pertama, keterbatasan modal dan akses pembiayaan formal masih menjadi hambatan struktural utama. Sebagian besar pengrajin (PU-01, PU-03) mengaku enggan mengajukan kredit perbankan karena persyaratan agunan yang tidak terpenuhi serta prosedur administratif yang dianggap rumit kondisi yang konsisten dengan temuan Hamu et al (2023). Kedua, kesenjangan kapasitas digital yang mencolok antara pengrajin senior dan junior menciptakan fragmentasi dalam pemanfaatan platform pemasaran digital. Ketiga, pola kemitraan dengan pihak swasta masih bersifat transaksional dan tidak berkelanjutan; mitra swasta cenderung hadir hanya pada momen pameran tanpa komitmen jangka panjang terhadap pengembangan kapasitas pengrajin, sebagaimana dikritisi oleh Nurafifah (2023)

Tabel 2. Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat CSV di Klampok

Dimensi	Faktor	Kategori	Implementasi terhadap CSV
Pendukung	Modal sosial & kepercayaan komunal	Internal	Memperlancar koordinasi kolektif dan berbagi sumber daya
Pendukung	Pengakuan Indikasi Geografis produk	Eksternal	Memperkuat posisi tawar dan diferensiasi pasar
Pendukung	Dukungan program Pemda (KUR, pameran)	Eksternal	Memperluas akses pasar dan modal
Pendukung	Tumbuhnya wirausahawan muda berbasis digital	Internal	Mendorong inovasi produk dan pemasaran
Penghambat	Keterbatasan modal & akses kredit formal	Internal	Menghambat investasi teknologi dan skala produksi
Penghambat	Kesenjangan kapasitas digital antar generasi	Internal	Fragmentasi strategi pemasaran digital
Penghambat	Kemitraan swasta yang transaksional	Eksternal	Keberlanjutan program pemberdayaan tidak terjamin

Temuan ini memperkuat argumen Sutrisno (2023) bahwa reorientasi model kemitraan menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata pelaku UMKM merupakan kondisi yang tidak dapat diabaikan dalam mengoptimalkan implementasi CSV.

4.3 Dampak Pendekatan CSV terhadap Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Evaluasi terhadap dampak pendekatan CSV dilakukan pada tiga dimensi keberlanjutan yang saling terkait: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Meskipun penerapan CSV di Klampok belum sepenuhnya terstruktur, terdapat bukti nyata dari dampak positif yang mulai dirasakan komunitas pengrajin.

Pada dimensi ekonomi, pengrajin yang telah mengadopsi orientasi produk dekoratif dan memanfaatkan platform digital mencatat peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 25–40% dibandingkan sebelum intervensi (estimasi informan PU-04 dan PU-05, April 2026). Diversifikasi pasar ke segmen ekspor terutama Belanda dan Jepang melalui perantara eksportir di Yogyakarta juga mulai memberikan dampak terhadap stabilitas pendapatan, mengurangi ketergantungan tunggal pada pasar domestik lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip CSV bahwa penciptaan nilai ekonomi harus seiring dengan perluasan pasar yang inklusif (Menghwar & Daood, 2021)

Pada dimensi sosial, dampak paling signifikan teridentifikasi pada penguatan identitas budaya lokal dan pemberdayaan kelompok rentan. Program pelatihan yang difasilitasi paguyuban berhasil mengintegrasikan perempuan kepala rumah tangga (sebanyak 8 orang dari total 30 anggota aktif) sebagai pengrajin produktif yang sebelumnya hanya berperan sebagai tenaga bantu. Selain itu, keterlibatan pemerintah daerah dalam mendaftarkan motif batik Banjarnegara pada produk gerabah turut memperkuat kebanggaan budaya lokal sebagai aset ekonomi kolektif, sejalan dengan konsep pembangunan klaster industri lokal dalam kerangka CSV (Kotze & Hofmeyr, 2022)

Pada dimensi lingkungan, dampak positif mulai muncul meskipun masih pada skala terbatas. Adopsi tungku gas oleh dua unit usaha terbesar secara langsung mengurangi penggunaan kayu bakar dari hutan sekitar sebesar estimasi 60% per siklus pembakaran. Namun demikian, pengelolaan limbah tanah liat sisa produksi belum ditangani secara sistematis; sebagian besar masih dibuang secara konvensional tanpa pengolahan ulang. Kondisi ini menandai gap antara potensi dan realisasi dampak lingkungan dari CSV, serta menggarisbawahi kritik Śliż et al (2022) bahwa CSV masih perlu diperkuat dalam dimensi akuntabilitas lingkungan.

Secara holistik, temuan ini mengkonfirmasi bahwa CSV memiliki relevansi dan potensi yang nyata sebagai kerangka keberlanjutan bisnis di konteks UMKM kerajinan tradisional Indonesia. Namun, realisasi dampaknya masih bersifat parsial dan tidak merata, sangat bergantung pada kapasitas individual pelaku usaha serta kualitas kemitraan yang terjalin. Temuan ini memperkuat posisi Krawiec et al., (2024) bahwa konseptualisasi CSV perlu terus dikembangkan agar mampu mengakomodasi konteks UMKM di negara berkembang secara lebih inklusif.

IV. KESIMPULAN

Pengabdian ini mengkaji penerapan pendekatan Creating Shared Value (CSV) dalam ekosistem bisnis Sentra Kerajinan Gerabah Klampok, Kabupaten Banjarnegara, dengan tiga fokus utama: pola implementasi CSV, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap keberlanjutan tiga dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pertama, implementasi CSV di sentra gerabah Klampok berlangsung secara organik dan belum sepenuhnya terstruktur. Ketiga pilar CSV reformulasi produk dan pasar, redefinisi produktivitas rantai nilai, dan pembangunan klaster industri lokal ditemukan dalam berbagai gradasi penerapan. Pilar pembangunan klaster melalui paguyuban pengrajin merupakan yang paling konsisten berjalan, sementara pilar redefinisi rantai nilai masih pada tahap rintisan. Kondisi ini mencerminkan bahwa CSV pada konteks UMKM tradisional lebih sering muncul sebagai respons adaptif terhadap tekanan pasar ketimbang sebagai strategi yang direncanakan secara deliberatif.

Kedua, keberlanjutan bisnis dalam kerangka CSV dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara modal sosial komunal yang kuat berupa kepercayaan dan solidaritas antar pengrajin dan pengakuan Indikasi Geografis produk sebagai faktor pendukung utama. Di sisi sebaliknya, keterbatasan akses pembiayaan formal, kesenjangan kapasitas digital antargenerasi, dan pola kemitraan swasta yang transaksional menjadi penghambat struktural yang mendesak untuk diatasi melalui reorientasi kebijakan kemitraan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan riil.

Ketiga, dampak CSV yang paling terasa dirasakan pada dimensi ekonomi berupa peningkatan pendapatan pengrajin yang mengadopsi inovasi produk dan pemasaran digital, serta pada dimensi sosial melalui penguatan identitas budaya lokal dan inklusi perempuan dalam rantai produksi. Sementara itu, dampak pada dimensi lingkungan masih terbatas dan memerlukan intervensi sistemik, terutama dalam pengelolaan limbah produksi dan perluasan adopsi teknologi pembakaran ramah lingkungan.

Implikasi praktis Pengabdian ini menegaskan perlunya sinergi yang lebih substantif antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas pengrajin dalam merancang program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada output ekonomi jangka pendek, melainkan pada penguatan kapasitas internal dan kemandirian jangka panjang. Pendekatan CSV menawarkan kerangka yang menjanjikan untuk mewujudkan sinergi tersebut, asalkan implementasinya dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap dinamika lokal.

Pengabdian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan dan durasi observasi lapangan yang relatif singkat. Pengabdian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas mencakup analisis komparatif antar sentra kerajinan atau pengukuran dampak longitudinal direkomendasikan untuk memperkuat generalisasi temuan dalam konteks UMKM kerajinan tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, A., Permatasari, M. D., Muslim, A. B., & Masduki, F. A. (2023). Implementasi Laporan Keuangan Digital Melalui Akuntansi UKM Di Resto Olin's Café Bekasi. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.874>
- Creswell, J. W. (2018). Creswell 2018. *Sage Publications*.
- HADIATI, D., Budiono, A. R., & Widhiyanti, H. N. (2023). Legal Relationship Between Platform Service Providers and Online Transportation Driver as Gig Workers (Platform Workers). *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (Ijierm)*, 5(3), 751–771. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i3.276>
- Hamu, T. A., Kosmas, E., & Yohanes, S. (2023). Tanggung Jawab Pemerintah Kota Kupang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Peningkatan Pendapatan Ekonomi. *Comserva Jurnal Pengabdian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(02), 616–625. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i02.803>
- Kotze, R., & Hofmeyr, K. (2022). Effecting Successful Shared Value Creation: The Role of Organisations in Fence-Line Communities. *South African Journal of Business Management*, 53(1). <https://doi.org/10.4102/sajbm.v53i1.2992>
- Krawiec, W., Sibińska, A., & Grzegorzczak, W. (2024). Conceptualisation and Determination of the Concept of Creating Shared Value: The Results of a Delphi Study. *Zeszyty Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego W Krakowie*, (4(1002)), 47–63. <https://doi.org/10.15678/znuek.2023.1002.0403>
- Lindrawati, L., & Riyanto, A. (2022). Creating Shared Value: Relationality Perspective. *International Journal of Economics Business and Accounting Research (Ijebbar)*, 6(2). <https://doi.org/10.29040/ijebbar.v6i2.4248>
- Masithoh, P., Bachtiar, A., & Asmara, K. (2023). Pendampingan Pengusaha Mikro Pada Proses Pengurusan Izin Usaha Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga. *Jurnal Dedikasia Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v3i2.6477>
- Maulana, F., M. M. S. R., & Kamil, M. (2021). Indonesia Multy Sector Collaboration Dalam Pengembangan UMKM Di Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 2(2), 67–76. <https://doi.org/10.46730/japs.v2i2.42>
- Menghwar, P. S., & Daood, A. (2021). Creating shared value: A systematic review, synthesis and integrative perspective. *International Journal of Management Reviews*, 23(4), 466–485. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12252>
- Nasution, L. Z. (2021). Peran Lembaga Pembiayaan Syariah Dalam Mempercepat Pemulihan UMKM Di Masa Pandemi. *Islamic Circle*, 2(1), 80–100. <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v2i1.491>
- Nurafifah, D. (2023). Perceptions of Garut Business Forum on the Impact of Garut Railway Revitalization. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 6(1), 22–32. <https://doi.org/10.36624/jisora.v6i1.93>
- Oktaria, E. T., & Sari, P. N. (2021). Cooperatives and Their Contribution to the Development of Micro, Small and Medium Enterprises. *Jim Upb (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 9(2), 94–104. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v9i2.3693>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). HBR.ORG The Big idea Creating Shared Value how to reinvent capitalism-and unleash a wave of innovation and growth.
- Pulungan, S. K. (2022). Analisis Upaya Pemerintah Terhadap Produktivitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Sharf Jurnal Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v3i1.235>
- Saraswati, E. (2021). Analysis of Creating Shared Value in the Food and Beverage Industry. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 150. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p10>
- Schwartz, M. S. (2024). “Creating Shared Value”: Time for a Normative Extension? *Business and Society Review*, 129(2), 185–209. <https://doi.org/10.1111/basr.12358>

-
- Setyarini, A. L. T., & Purnomo, V. D. (2022). Sibakul Jogja Application Post-Pandemic Yogyakarta Government Breakthrough. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1747–1758. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i8.2329>
- Śliż, P., Popowska, M., & Jarzyński, J. (2022). Corporate Social Responsibility and Project Management: Towards a Better Understanding of Their Relationship. *E-Mentor*, 96(4), 25–37. <https://doi.org/10.15219/em96.1583>
- Sukarja, D. (2022). Corporate Social Responsibility for the Development of Village-Owned Enterprises: Legal Opportunities and Challenges. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220204.056>
- Sutrisno, S. (2023). The Role of Partnerships and Business Networks in the Growth of MSMEs in the Digital Age. *J.Technology;J.Society Perspective*, 1(3), 122–131. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i3.61>
- Usman, S., Sulastri, S., & Yuliani, Y. (2024). The Implementation of Creating Shared Value in Indonesian Companies. *Technium Social Sciences Journal*, 53, 375–380. <https://doi.org/10.47577/tssj.v53i1.10127>
- Wahyono, E. H. (2021). Pengembangan Kemitraan Dengan Permodelan Sistem Archetype Dalam Upaya Peningkatan Leverage Usaha Umkm Tahu Tempe Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat)*, 12(2), 118–137. <https://doi.org/10.36694/jimat.v12i2.308>